

RISET KOLABORASI DOSEN DAN MAHASISWA

**PENGARUH IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK
DI ASEAN PADA TAHUN 2013-2017**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

ACHMAD BUDI PRASETYO
NIM : 2015310221

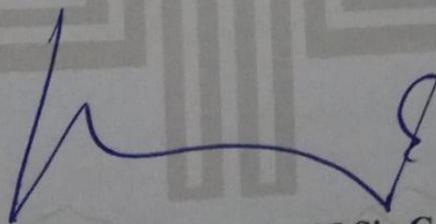
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Achmad Budi Prasetyo
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 25 Mei 1996
N.I.M : 2015310221
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan Bank Di ASEAN Pada Tahun 2013-2017

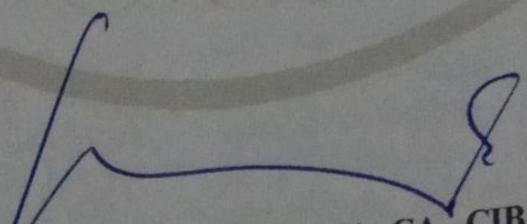
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 26 April 2019



Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 26 April 2019



Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

IMPLEMENTATION OF BASEL III ON FINANCIAL PERFORMANCE OF BANKING IN ASEAN

Achmad Budi Prasetyo

STIE Perbanas Surabaya

Email : achmadbudi82@gmail.com

Nanang Shonhadji

STIE Perbanas Surabaya

Email: nanang@perbanas.ac.id

ABSTRACT

Return On Assets (ROA) is ratio which shows the ability of capital invested in the overall assets to generate profits. The greater the Return On Assets (ROA), the higher the level of profit achieved by the banking company. This study aims the effect Liquidity Coverage Ratio (LCR), Net Stable Funding Ratio (NSFR), Net Interest Margin (NIM), and Leverage to the Return On Assets (ROA). The banking go public used in country of ASEAN periode 2013-2017. Purposive sampling technique is getting the number of samples. Based on these techniques, 127 companies banking obtained as a sample, Data analysis technique used is multiple linear regression analysis of data previously tested its normality with the classical assumption, with the result that the variable LCR and NIM nothing effect on ROA, but variable NSFR and Leverage any effect on ROA.

Keywords : ROA, LCR, NSFR, NIM and Leverage.

PENDAHULUAN

Peranan perbankan saat ini sangat dominan dengan sistem keuangan dan untuk menunjang kemajuan perekonomian dalam suatu Negara. Dalam dunia perbankan, Bank merupakan sektor ketat yang diatur oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang ada di Indonesia karena bank memiliki operasional dengan melibatkan banyak pihak di masyarakat. Pemahaman dan pengelolaan bank yang baik tentunya akan mendorong sistem keuangan yang baik dan akan berpengaruh positif pada kinerja perbankan dan tingkat profitabilitas.

Kinerja Keuangan merupakan serangkaian aktivitas keuangan yang memberikan gambaran dari posisi keuangan atas perubahan yang terjadi dalam periode tertentu. IAI (Ikatan

Akuntan Indonesia) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

Terjadinya krisis ekonomi dan moneter saat ini, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi sehingga dibuatlah peraturan yang dikeluarkan oleh *Basel Comittee on Banking Supervision* (BCBS). Peraturan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1988 mengenai konsep permodalan bank beserta perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang kemudian menambahkan Tier 3 dan perhitungan ATMR risiko pasar untuk risiko kredit. Konsep ini lebih dikenal dengan Basel Accord I dimana mewajibkan bank untuk memiliki modal paling sedikit 8 persen dari ATMR.

Tahun 2004 BCBS mengumumkan kembali

kerangka Basel II dimana berfokus pada tiga pilar yaitu, pilar I mengenai persyaratan modal minimum, pilar II mengenai pengawasan peraturan, dan pilar III mengenai disiplin pasar untuk mendorong perbankan yang lebih sehat (POJK, 2017). Dalam Basel II terdapat kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko dan memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank (Ayukha dan Sri, 2017). Dengan pengimplementasian Basel II pada sektor perbankan diharapkan industri perbankan menjadi lebih sehat dan mampu bertahan dalam kondisi krisis.

Pada tahun 2008 ditandai dengan kebangkrutan *Lehman Brothers* yang diikuti krisis finansial dunia mendorong BCBS mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau yang lebih dikenal dengan Basel III yang merupakan kelanjutan dari tiga pilar di Basel II dengan persyaratan perlindungan tambahan, termasuk mewajibkan bank memiliki minimum ekuitas umum dan rasio likuiditas umum. Penerapan Basel III telah dimulai secara bertahap sejak Januari 2013 dan diharapkan akan diterapkan secara penuh pada 1 Januari 2019 (Rizki, 2016). Bank memiliki waktu hingga tahun 2015 untuk memenuhi standar LCR dan tahun 2018 untuk memenuhi standar NSFR (Said, 2018). Basel III tersebut berkaitan dengan permodalan maupun likuiditas yang akan berlaku penuh pada 2019. Dalam ketentuan Basel III, evaluasi manajemen likuiditas menggunakan dua pendekatan yaitu *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) dan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR). Secara singkat LCR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka pendek, sedangkan NSFR merupakan pengendalian arus likuiditas jangka panjang.

Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* (HQLA) dengan total arus kas keluar bersih (*Net Cash Outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres. HQLA adalah kas dan/atau aset keuangan yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk

memenuhi kebutuhan likuiditas Bank selama periode 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres.

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding/ASF*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding/RSF*). ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode 1 (satu) tahun untuk mendanai aktivitas Bank. RSF adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil.

Net Interest Margin (NIM) yaitu ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika *Net Interest Margin* menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah/macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan/NPL*.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana asset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam penelitian ini *Leverage* diukur oleh Debt Equity Ratio (DER). Rasio ini bertujuan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER yang tinggi pula akan menimbulkan risiko yang tinggi pula bagi perusahaan karena perusahaan harus membayar biaya tetap berupa pokok pinjaman dan biaya bunga.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat antara beberapa peneliti. Alasan memilih sektor perbankan adalah karena dengan adanya perubahan dan peraturan dari Basel II ke Basel III di dalam sektor perbankan yang mengharuskan sektor perbankan menggunakan Basel III untuk menghindari krisis ekonomi. Karena banyaknya hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP KINERJA KEUANGAN DI ASEAN TAHUN 2013-2017”**.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) menyatakan bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat memberikan petunjuk kepada para investor tentang bagaimana cara manajemen memandang suatu prospek kinerja perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:186). Teori sinyal (Spence M., 1973) memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Spence (1973) juga mengemukakan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Teori sinyal juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat memberikan petunjuk kepada para investor tentang bagaimana cara manajemen memandang suatu prospek kinerja perusahaan (Brigham dan Houston, 2011:186).

Hubungan teori sinyal dengan kinerja keuangan adalah dapat memberikan informasi baik diluar maupun di dalam perusahaan, serta dapat menarik investor dalam menanamkan modalnya karena peningkatan laba. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek.

Basel III

Basel III secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010, yang pada saat itu disebut dengan Basel 2,5 yang menjelaskan metode baru perhitungan ATMR risiko pasar, dan pada bulan Desember tahun yang sama disepakati

untuk disebut sebagai Basel III bersama dengan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan dan perubahan terkait dengan risiko likuiditas (Ikatan Bankir Indonesia – Manajemen Risiko 2). Dokumen Basel III: *Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems* yang diterbitkan oleh BCBS pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, serta mencegah krisis sektor keuangan menular ke sektor ekonomi;
2. Meningkatkan kualitas manajemen risiko, governance, transparansi, dan keterbukaan; memberikan perlindungan terhadap potensi risiko dari kegagalan bank yang tergolong sistemik.

Basel III diharapkan dapat memperkuat regulasi pada level mikropudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikropudensial, kerangka Basel III mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *Common Equity Tier 1* (CET1).

Bank perlu menyediakan kecukupan cadangan (*buffer*) modal dengan mensyaratkan pembentukan *capital conservation buffer* sebesar 2,5 persen modal CET1 agar pada saat krisis bank dapat bertahan minimal tiga bulan dengan harapan pada periode waktu tersebut krisis sudah berakhir. Basel III juga mencakup:

1. Aspek makropudensial dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat *procyclicality* sistem keuangan dan mempersyaratkan bank untuk menyiapkan *buffer* disaat ekonomi baik (*boom period*) guna menyerap kerugian pada saat terjadinya krisis (*bost period*), yaitu *countercyclical capital buffer* sebesar 0 persen – 2,5 persen sesuai dengan tingkat pertumbuhan kredit bank menurut penilaian pengawas.
2. Bank wajib menyediakan *capital surcharge* bagi institusi yang dipandang sistemik (G-SIB = *Global Systemic Important Banks*) sebesar 1 persen – 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Di sisi lain, Basel III juga memperkenalkan standar likuiditas untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:

1. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) untuk jangka pendek; dan
2. *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) untuk jangka panjang.

Secara mendasar, kedua standar likuiditas ini dimaksudkan untuk melengkapi *monitoring tools* yang sudah ada guna memantau likuiditas bank sekaligus dapat digunakan sebagai pembanding kondisi likuiditas antar bank. Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada Januari 2019 (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

Kinerja Keuangan (ROA)

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (General Accepted Accounting Principle) dan lainnya (Fahmi, 2015:239). Munawir (2010:64) menyatakan pengertian kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dan terutang dalam laporan keuangan yang bersangkutan. Disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan serangkaian aktivitas keuangan yang memberikan gambaran dari posisi keuangan atas perubahan yang terjadi dalam periode tertentu. IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) menjelaskan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini diprosikan sebagai *Return On Assets* (ROA). *Return on assets* merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba

pada tingkat pendapatan, aset, dan juga modal saham spesifik. Dengan adanya ROA, kita bisa menilainya apakah perusahaan sudah efektif dalam memakai aktivitya dalam aktivitas operasi untuk membuahakan keuntungan. Apabila ROA tinggi, maka laba setelah bunga dan pajak akan tinggi yang dapat mempengaruhi total aset. Sebaliknya, apabila total aset tinggi akan mempengaruhi laba setelah bunga dan pajak. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah bunga dan pajak dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian perusahaan dari seluruh aset atau pendanaan yang diberikan pada perusahaan.

***Liquidity Coverage Ratio* (LCR)**

Liquidity Coverage Ratio merupakan rasio cakupan likuiditas yang mengacu pada standar likuiditas jangka pendek dimana rasio ini bertujuan untuk menjamin kecukupan likuiditas untuk bank selama periode 30 hari (Althawadi & Kukreja, 2017). *Liquidity Coverage Ratio* memodifikasi baik arus masuk dan arus keluar (Mashamba,2018). Bank harus percaya diri bahwa aset yang mereka miliki akan cukup untuk memenuhi pada setiap situasi yang menekan. Situasi yang menekan tersebut termasuk kerugian dana grosir tanpa pinjaman, peringkat kredit (Althawadi & Kukreja, 2017). Secara garis besar, *Liquidity Coverage Ratio* membahas risiko likuiditas yang dimaksudkan untuk melindungi bank dengan keberadaan likuiditas yang cukup (Mundt, 2017).

***Net Stable Funding Ratio* (NSFR)**

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding*/ASF) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding*/RSF). ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode 1 (satu) tahun untuk mendanai aktivitas Bank. RSF adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil.

***Net Interest Margin* (NIM)**

Net Interest Margin (NIM) yaitu ukuran perbedaan antara bunga pendapatan yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada

penyedia pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. *Net Interest Margin (NIM)* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika *Net Interest Margin* menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah/macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan/NPL*. Adapun standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio *Net Interest Margin* adalah 6 % keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Leverage (DER)

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam penelitian ini *Leverage* aset perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam penelitian ini *Leverage* diukur oleh *Debt Equity Ratio (DER)*. Rasio ini bertujuan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER yang tinggi pula akan menimbulkan risiko yang tinggi pula bagi perusahaan karena perusahaan harus membayar biaya tetap berupa pokok pinjaman dan biaya bunga.

Pengaruh Liquidity Coverage Ratio (LCR) terhadap Kinerja Keuangan

Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan cadangan *asset* yang berkualitas tinggi yang dapat dipergunakan oleh pihak bank dalam mengantisipasi peristiwa-peristiwa mendadak yang dapat menyebabkan krisis likuiditas (Maria & Eleftheria, 2016). Melalui aset likuid yang berkualitas tinggi yang tidak terbebani dan dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai maka kinerja profitabilitas pada bank tidak akan ikut bermasalah apabila terjadi peristiwa mendadak yang tidak diprediksi sebelumnya (Brunnermeier *et al* dalam Giordana, 2017). Berdasarkan fakta yang dikemukakan bahwa bank-bank dengan defisit LCR merupakan bank yang paling sering diawasi secara regulasi,

sehingga regulator dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam masalah likuiditas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Psillaki dan Eleftheria Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa LCR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tarifei Mashamba (2018) menunjukkan bahwa LCR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H_1 : *Liquidity Coverage Ratio (LCR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan di ASEAN tahun 2013-2017.

Pengaruh Net Stable Funding Ratio (NSFR) terhadap Kinerja Keuangan

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding*) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding*). *Available Stable Funding (ASF)* adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama satu tahun untuk mendanai aktivitas bank. Sedangkan *Required Stable Funding (RSF)* adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil. NSFR termasuk sebagai pendanaan jangka panjang, yaitu pendanaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang pengembaliannya dalam jangka waktu lama dan manfaatnya dapat dirasakan dalam waktu yang lama juga. Manajemen memerlukan pendanaan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dana dalam jumlah besar yang dibutuhkan untuk investasi perusahaan.

Pendanaan jangka panjang juga mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan karena digunakan untuk investasi atau memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi pendanaan jangka panjang yang dimiliki bank, maka semakin banyak perusahaan memiliki investasi sehingga keuntungan yang diperoleh semakin besar karena bank menggunakan pendanaan jangka panjang untuk memperoleh manfaat yang lebih lama.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh NSFR terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Gaston Giordana dan Ingmar Schumacher (2017), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NSFR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa NSFR tidak berpengaruh

terhadap ROA. Sedangkan penelitian Said (2014) menunjukkan bahwa NSFR tidak berpengaruh terhadap ROA.

H₂ : *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan di ASEAN tahun 2013-2017.

Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan

Net Interest Margin (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika *Net Interest Margin* menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah/macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan/NPL*. Adapun standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio *Net Interest Margin* adalah 6 % keatas. Semakin besar ratio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. *Net interest Margin* menunjukkan rasio terhadap pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap outstanding kredit rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. menunjukkan semakin tinggi *Net Interest Margin* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *ROA/Return On Asset* menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka laba juga akan meningkat. *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *ROA/Return On Asset*. Pandia (2012 :71) Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa NIM berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wildan dan RR. Indah (2018) serta Erna dan Joko (2017).

H₃ : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan di ASEAN tahun 2013-2017.

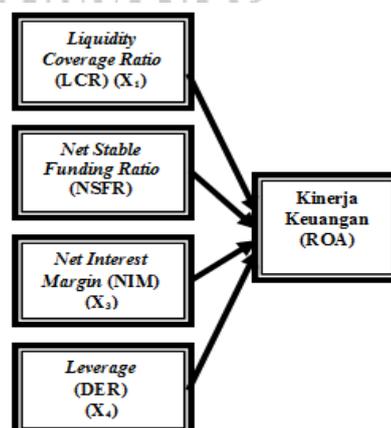
Pengaruh *Leverage* (DER) terhadap Kinerja Keuangan

DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROA yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *Return on Assets*) demikian sebaliknya (Brigham dan Houston, 2009:98). Berdasarkan *Pecking Order Theory* perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindari untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan. Maka pengaruh antara DER dengan ROA adalah negatif (Brigham dan Houston, 2009:98). Hasil ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap ROA seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nur,Rina,dkk (2016), Psillaki dan Georgoulea (2016) serta Nyoman dan Gede (2015).

H₄ : *Leverage* (DER) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan di ASEAN tahun 2013-2017.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 127 Perusahaan Sektor Perbankan di ASEAN tahun 2013-2017 yang terdiri dari negara Thailand 15 bank, Malaysia 20 bank, Indonesia 44 bank, Kamboja 31 bank, Singapura 6 bank, dan Thailand 11 bank.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah perusahaan perbankan di ASEAN tahun 2013 sampai 2017 (*listing* pada *stock exchange* di negara masing-masing), perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan menggunakan bahasa internasional, perusahaan perbankan konvensional, Perusahaan perbankan di ASEAN yang menerbitkan laporan keuangan yang sudah di audit pada tahun 2013 sampai 2017.

Berdasarkan kriteria di atas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 125 Perusahaan Sektor Perbankan di ASEAN pada tahun 2013-2017 yang terdiri dari negara Philipina 15 bank, Malaysia 20 bank, Indonesia 42 bank, Kamboja 31 bank, Singapura 6 bank, dan Thailand 11 bank.

Data Penelitian

Penelitian ini tergolong menggunakan data sekunder dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Perbankan di ASEAN tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, karena terdapat salah satu perhitungan variabel yang menggunakan periode sebelumnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data diperoleh dari *Stock Exchange* di masing-masing negara dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan sebagai ROA dan variabel independen terdiri dari *Liquidity Coverage Ratio*, *Net Stable Funding Ratio*, *Net Interest Margin* (NIM), dan *Leverage* (DER).

Definisi Operasional Variabel Kinerja Keuangan (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan membuahakan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset, dan juga modal saham spesifik. Menurut Sofyan Basir (2013:480), ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Dengan adanya ROA, kita bisa menilainya apakah perusahaan sudah efektif dalam memakai aktivitya dalam aktivitas operasi untuk membuahakan keuntungan. Peneliti memilih menggunakan ROA karena dengan pengukuran ini dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Liquidity Coverage Ratio (LCR) (X₁)

Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan perbandingan antara *High Quality Liquid Asset* (HQLA) dengan total arus kas keluar bersih (*Net Cash Outflow*) selama 30 (tiga puluh) hari kedepan dalam skenario stres (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 42/POJK.03/2015). Rasio LCR digunakan dalam penelitian ini karena untuk mengukur kemampuan bank mencukupi likuiditasnya dalam mengantisipasi krisis ekonomi. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LCR = \frac{\text{High Quality Liquid Asset (HQLA)}}{\text{Net Cash Outflow}}$$

Keterangan:

HQLA = Aset Lancar

Net Cash Outflow = Arus Kas Keluar – Arus Kas Masuk

Net Stable Funding Ratio (NSFR) (X₂)

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (*Available Stable Funding*/ASF) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (*Required Stable Funding*/RSF)

(Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 50/POJK.03/2017). Rasio NSFR digunakan dalam penelitian ini karena untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendanaannya sehingga dapat memperoleh laba yang diharapkan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NSFR = \frac{\text{Available Stable Funding (ASF)}}{\text{Required Stable Funding (RSF)}}$$

Keterangan:

ASF = Total Liabilitas + Total Ekuitas
 RSF = Total Aset + Total Rekening Administrasi

Net Interest Margin (NIM) (X₃)

Net Interest Margin (NIM) menurut Pandia (2012:71) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Leverage (DER) (X₄)

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini *leverage* diukur oleh *Debt Equity Ratio (DER)*. Rasio ini bertujuan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER yang tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi pula bagi perusahaan karena perusahaan harus membayar biaya tetap berupa pokok pinjaman dan biaya bunga. Biaya bunga yang tinggi akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda, karena penelitian ini menguji pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, analisis ini dapat menunjukkan arah

hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Berikut ini adalah persamaan model regresi penelitian:

$$ROA = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

- ROA = *Return on Asset*
- b₀ = Konstanta
- X₁ = *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*
- X₂ = *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*
- X₃ = *Net Interest Margin (NIM)*
- X₄ = *Leverage (DER)*
- e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19) analisis deskriptif merupakan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum tentang variabel penelitian yang di teliti. Variabel yang dideskripsikan adalah *Return On Asset (ROA)* sebagai variabel dependen, dan *Liquidity Coverage Ratio (LCR)*, *Net Stable Funding Ratio (NSFR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Leverage (DER)* sebagai variabel independen. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor perbankan di Asia Tenggara selama tahun 2013 sampai 2017 yang terdiri dari negara Philipina, Malaysia, Indonesia, Kamboja, Singapura, dan Thailand. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	515	-,0020	3,45	,0130	,00704
LCR	515	-6337,88	2610,44	2,0784	416,57914
NSFR	515	,0049	1,00	,5300	,12726
NIM	515	,0014	2898494,62	25755,1727	260990,5794
Leverage	515	,0002	30,43	5,9258	4,19179
Valid N (listwise)	515				

Sumber: Data Olahan SPSS

Return on Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) berdasarkan pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai sampel pada penelitian ini sebesar 515 bank. Nilai minimum dari ROA sebesar -0,0020 yang dimiliki oleh Bank Agris Indonesia pada tahun 2017 yang berarti bahwa nilai laba sebelum pajak bernilai negatif dan nilai total aset bernilai positif sehingga hasil dari ROA negatif, dari

hasil tersebut menunjukkan bahwa laba sebelum pajak bank tersebut mengalami kerugian, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut kurang efisien dalam menghasilkan laba. Nilai maksimum dari ROA sebesar 0,0345 dimiliki oleh Booyoung Khmer Bank, Kamboja pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa Booyoung Khmer Bank, Kamboja mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Return On Asset Ratio (ROA) memiliki jumlah mean sebesar 0,0130 yang lebih besar daripada standar deviasinya sebesar 0,00704. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kinerja perusahaan (ROA) memiliki sebaran data yang tidak terlalu bervariasi atau homogen.

Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum LCR adalah -6337,88 yang dimiliki oleh Philippine National Bank pada tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa nilai HQLA memiliki nilai negatif sedangkan nilai *Net Cash Outflows* bernilai positif. Sedangkan nilai maksimum LCR sebesar 2610,44 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Indonesia pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Indonesia pada tahun 2017 memiliki aset likuid yang tinggi.

Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel LCR yaitu sebesar 2,0784 dan standar deviasi sebesar 416,57914 hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dari standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Net Stable Funding Ratio (NSFR)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum NSFR adalah 0,0049 yang dimiliki oleh Krung Thai Bank PLC, Phnom Penh Branch, Kamboja pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa nilai ASF lebih rendah dibandingkan dengan

nilai RSF. Sedangkan nilai maksimum NSFR sebesar 1,00 yang dimiliki oleh Rizal Commercial Banking Corporation, Filipina pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini menunjukkan bahwa Rizal Commercial Banking Corporation, Filipina pada tahun 2014 dan 2015 memiliki pendanaan stabil yang cukup.

Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel NSFR yaitu sebesar 0,5300 dan standar deviasi sebesar 0,12726, hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih besar dari standar deviasi maka untuk variabel NSFR penyebaran datanya dapat dikatakan baik dan data bersifat homogen.

Net Interest Margin (NIM)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa bahwa nilai maximum NIM sebesar 2898494.62 yang dimiliki oleh Krung Thai Bank Public Company Ltd pada tahun 2015, sedangkan nilai minimum NIM sebesar 0.0014 dimiliki oleh CPB pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) keseluruhan dari (NIM) pada periode 2013-2017 yaitu sebesar 25755.1727 dengan standar deviasi keseluruhan yaitu sebesar 260990.5794. Nilai standar deviasi ini tergolong lebih tinggi dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil yang kurang baik karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Leverage (DER)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai maximum *Leverage* sebesar 30.43 yang dimiliki oleh perusahaan perbankan yang terdapat di Malaysia yaitu perusahaan perbankan SCOTIA pada tahun 2015, sedangkan nilai minimum *Leverage* sebesar 0.0002 yang dimiliki oleh perusahaan perbankan TCB yang terdapat di Kamboja pada tahun 2013. Nilai rata-rata (*mean*) keseluruhan dari *Leverage* pada periode 2013-2017 yaitu sebesar 5.9258 dengan standar deviasi keseluruhan yaitu sebesar 4.19179.

Nilai standar deviasi ini tergolong lebih rendah dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil yang cukup baik karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Asia Tenggara

		Unstandardized Residual
N		515
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00672030
Most Extreme Differences	Absolute	,030
	Positive	,030
	Negative	-,030
Test Statistic		,030
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^a

Sumber: Data Olahan SPSS, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* pada variabel independen LCR, NSFR, NIM, Leverage memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 ; 0,999 ; 0,991 ; 0,991 yang nilainya berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sedangkan untuk hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan hal yang sama yaitu variabel LCR, NSFR, NIM, Leverage memiliki nilai VIF sebesar 1,000 ; 1,001 ; 1,009 ; 1,010 yang nilainya berada dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,004	,001		4,869	,000
	LCR	,00000001341	,000	,014	3,26	,774
	NSFR	,006	,001	,176	4,175	,000
	NIM	,0000000009127	,000	-,059	-1,385	,167
	Leverage	-,002	,000	-,234	-5,506	,000

Sumber: Data Olahan SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4 bahwa menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas

dengan menggunakan uji glejser pada variabel independen LCR dan NIM memiliki nilai diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdeteksi heteroskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas, sedangkan pada variabel independen NSFR dan *Leverage* memiliki nilai dibawah 0.05 yang artinya model regresi dinyatakan terdeteksi heteroskedastisitas.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 5
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA
dan RANGKUMAN UJI HIPOTESIS

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	,004	,001	
	LCR	,0000000134	,000	,014
	NSFR	,006	,001	,176
	NIM	,000000000	,000	-,059
	Leverage	-,002	,000	-,234
R ²				,087
Adjusted R ²				,080
F Hitung				12,223
Sig. F				0,000

Sumber: Data Olahan SPSS, 2018.

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis uji F menunjukkan bahwa F hitung memiliki nilai sebesar 12,223 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan atau variabel LCR, NSFR, NIM, Leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tabel 5 yang menunjukkan hasil uji koefisien determinasi dari keseluruhan variabel memperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,080 yang memiliki arti bahwa LCR, NSFR, NIM, Leverage hanya mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan (ROA) sebesar 8 persen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian.

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa LCR dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan NSFR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Berikut ini adalah pembahasan dari masing-masing variabel:

Pengaruh *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) merupakan rasio cakupan likuiditas yang mengacu pada standar likuiditas jangka pendek dimana rasio ini bertujuan untuk menjamin kecukupan likuiditas untuk bank selama periode 30 hari (Althawadi & Kukreja, 2017). *Liquidity Coverage Ratio* memodifikasi baik arus masuk dan arus keluar (Mashamba, 2018). Bank harus percaya diri bahwa aset yang mereka miliki akan cukup untuk memenuhi pada setiap situasi yang menekan. Situasi yang menekan tersebut termasuk kerugian dana grosir tanpa pinjaman, peringkat kredit (Althawadi & Kukreja, 2017). Secara garis besar, *Liquidity Coverage Ratio* membahas risiko likuiditas yang dimaksudkan untuk melindungi bank dengan keberadaan likuiditas yang cukup (Mundt, 2017). Hubungan rasio LCR terhadap kinerja keuangan (ROA) adalah ketika nilai LCR rendah maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu. Sedikitnya nasabah yang menanamkan modalnya, mengakibatkan likuiditas tidak dapat tercukupi dan dapat dianggap bahwa kinerja keuangan bank kurang baik. Semakin banyak nasabah yang didapat oleh bank maka bank dapat memenuhi kecukupan likuiditasnya, sehingga akan memperoleh laba yang dapat digunakan dalam mengantisipasi krisis ekonomi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat signifikan LCR adalah $0,774 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa signifikan dari LCR lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan LCR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh fenomena yang terjadi yaitu rata-rata LCR pada periode penelitian ini mengalami peningkatan tetapi rata-rata pada *Return on Asset* (ROA) justru mengalami penurunan. LCR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dikarenakan LCR memiliki nilai mean yang lebih kecil daripada standart deviasinya, hal ini mengakibatkan persebaran data yang heterogen dan menyebabkan data menjadi bias. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, hipotesis

pertama yang menyatakan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) ditolak.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangannya. Teori sinyal menggambarkan manager atau perusahaan memiliki kelebihan atas informasi dibandingkan pihak luar dan mereka menggunakan ukuran dan fasilitas tertentu untuk menyerahkan kualitas perusahaannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu Giordana dan Ingmar (2017) serta Psillaki (2016) menunjukkan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tariffi Mashamba (2018) menunjukkan bahwa *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pengaruh *Net Stable Funding Rasio* (NSFR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) membahas risiko pendanaan dan dirancang untuk mempromosikan perubahan structural yang mengubah risiko perbankan jauh dari ketidaksesuaian dana jangka pendek dan menuju pendanaan jangka panjang yang lebih stabil (Mundt, 2017). *Net Stable Funding Ratio* merupakan jaminan risiko ketidaksesuaian jatuh tempo yang ditujukan untuk meningkatkan pendanaan jangka menengah dan jangka panjang atas *assets* bank. Dengan demikian, *Net Stable Funding Ratio* lebih cenderung mengurangi eksposur untuk pendanaan risiko likuiditas. Hal ini menuntut *Available Stable Funding* (ASF) menjadi lebih besar dari jumlah *Required Stable Funding* (RSF). *Available Stable Funding* terdiri dari modal, kewajiban dengan jatuh tempo lebih dari setahun. *Required Stable Funding* lebih menekankan pada asset-asset yang kurang likuid selama periode krisis bank arena hal tersebut RSF memerlukan pendanaan yang lebih stabil. Hubungan rasio NSFR terhadap kinerja keuangan (ROA) adalah apabila bank menerima pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka dapat meningkatkan laba pada bank tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat signifikan NSFR adalah $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa signifikan dari NSFR lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). NSFR berpengaruh terhadap ROA karena NSFR memiliki nilai mean yang lebih besar daripada standart deviasinya, dengan nilai mean yang lebih besar daripada standart deviasinya maka dapat dikatakan NSFR memiliki persebaran data yang baik dan bersifat homogeny. Maka dapat dikatakan bahwa bank telah mampu memperoleh pendanaan yang stabil untuk mencukupi likuiditasnya dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Semakin besar rasio NSFR menunjukkan bahwa semakin besar pula kemampuan bank dalam memperoleh pendanaan yang stabil sehingga dapat meningkatkan laba pada bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA) diterima. Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal menunjukkan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangannya. Dengan menunjukkan kinerja yang baik akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor untuk menanamkan modalnya. Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa dengan rasio NSFR yang tinggi menunjukkan sinyal baik dikarenakan NSFR berpengaruh terhadap ROA dimana bank memiliki pendanaan stabil yang digunakan untuk operasional. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Giordana dan Schumacher (2017) menunjukkan bahwa *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Psillaki (2016) dan Said (2014) menunjukkan bahwa *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) tidak

berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). **Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)**

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, sebaliknya ketika *Net Interest Margin* menunjukkan persentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit bermasalah/macet dalam hal ini akan meningkatkan rasio *Non Performing Loan/NPL*. Adapun standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk ratio *Net Interest Margin* adalah 6 % keatas.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Negara Indonesia, Malaysia, Kamboja, Filiphina, Singapura, dan Thailand. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keenam negara yang terdapat di Asia Tenggara (ASEAN) menunjukkan bahwa hasil uji statistik tpada rasio NIM tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) karena nilai signifikansi NIM lebih tinggi dari 0.05. sehingga rasio NIM tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) artinya bank tidak dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelolanya.

Hubungan rasio NIM terhadap Kinerja keuangan (ROA) adalah Semakin besar ratio NIM maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. *Net interest Margin* menunjukkan rasio terhadap pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap outstanding kredit rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. menunjukkan semakin tinggi *Net Interest Margin* menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *ROA/Return On Asset* menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka laba juga akan meningkat. *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *ROA/Return On Asset*.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal dapat

memberikan informasi secara relevan bagi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut berupa laporan keuangan tahunan yang menunjukkan pengelolaan bank dalam mendapatkan bunga atas aktiva produktifnya baik atau buruk. Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan Investasi, dengan demikian perputaran aktiva produktif bank semakin besar sehingga Kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil Namun, jika informasi tersebut adalah sinyal buruk maka investor menjadi kurang tertarik pada perusahaan perbankan tersebut. Oleh karena itu, di negara Indonesia, Malaysia, dan Thailand menyatakan bahwa teori sinyal sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa nilai rasio NIM yang kecil maka menunjukkan sinyal baik dikarenakan rasio NIM berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) sehingga bank dapat meminimalkan biaya operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman Harun (2016), yang menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti, Dan RR. Indah Mustikawati (2018), Erna Sudarmawati, Dan Joko Pramono (2017) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pengaruh Leverage (DER) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). *Leverage* (DER) akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROA yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (*cost of debt*) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (*cost of equity*), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam menghasilkan laba (meningkatkan *Return on Assets*) demikian sebaliknya (Brigham dan Houston,

2009:98). Berdasarkan *Pecking Order Theory* perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang *profitable* dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindar untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan. Maka pengaruh antara DER dengan ROA adalah negatif (Brigham dan Houston, 2009:98).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Negara Indonesia, Malaysia, Kamboja, Filipina, Singapura, dan Thailand. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keenam negara yang terdapat di Asia Tenggara (ASEAN) menunjukkan bahwa hasil uji statistik t pada rasio *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) karena nilai signifikansi *Leverage* lebih rendah dari 0.05. sehingga rasio *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) artinya semakin tinggi hutang suatu perusahaan perbankan maka dapat berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) yang dapat menyebabkan menurunnya kinerja keuangan.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal dapat memberikan informasi secara relevan bagi pihak luar perusahaan. Informasi tersebut berupa laporan keuangan tahunan yang menunjukkan pengelolaan bank dalam mengelola hutangnya baik atau buruk. Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan Investasi, dengan demikian bank dapat memperoleh dana dari investor sehingga bank dapat memiliki perputaran uang yang besar guna untuk mendapatkan keuntungan Namun, jika informasi tersebut adalah sinyal buruk maka investor menjadi kurang tertarik pada perusahaan perbankan tersebut. Oleh karena itu, di negara Kamboja, Filipina, dan Asia Tenggara (ASEAN) menyatakan bahwa teori sinyal sesuai dengan hasil penelitian yang digunakan. Teori sinyal tidak dapat didukung

oleh penelitian di negara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand karena hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio Leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2015) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur, Rina, dkk (2016), Psillaki dan Georgoulea (2016) serta Nyoman dan Gede (2015) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) Rasio LCR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) bank negara ASEAN selama 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa LCR tidak dapat mengatasi krisis ekonomi yang terjadi (2) Rasio NSFR secara simultan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA bank negara ASEAN selama tahun 2013-2017. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa *Net Stable Funding Ratio* berpengaruh terhadap ROA serta memiliki pendanaan stabil dari pihak ketiga (3) Rasio *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap ROA bank negara ASEAN selama tahun 2013-2017. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa bank tidak dapat meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelolanya (4) Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap ROA bank negara ASEAN selama tahun 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang suatu perusahaan perbankan maka dapat berpengaruh pada kinerja keuangan (ROA) yang dapat menyebabkan menurunnya kinerja keuangan. Dengan kata lain bank mampu mengelola hutangnya dengan baik. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini adalah: (1)

Beberapa *annual report* disusun tidak menggunakan Bahasa Internasional yang menyebabkan peneliti tidak dapat membaca *annual report* sehingga data dilakukan eliminasi (2) Pada penelitian ini terdapat outlier untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal, sehingga data yang diuji hanya sedikit dan hasil kurang maksimal dan sebagian negara juga terjadi ketidaknormalan data (3) Hasil pengujian koefisien Determinasi (Adjusted R Square) hanya menunjukkan nilai 8% atau dikatakan lemah. Hal ini mengidentifikasi bahwa terdaftar faktor-faktor lain diluar penelitian yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

Dari keterbatasan yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Saran dari penelitian ini adalah: (1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan lebih berfokus pada *annual report* yang menggunakan Bahasa Internasional sehingga dapat lebih mudah dipahami dengan baik (2) diharapkan agar memperbanyak data perusahaan perbankan yang akan diuji serta mencermati data yang akan diuji baik atau dengan kata lain normal (3) diharapkan untuk menambah variabel guna untuk menambah variabel guna untuk mengantisipasi lemahnya data dalam pengujian koefisien Determinasi (Adjusted R Square) sehingga dapat memenuhi ketentuan yang ada yaitu lebih dari 58%.

DAFTAR RUJUKAN

- Akinlo, Olayinka & Asaolu, Taiwo. 2012. Profit ability and Leverage: Evidence From Nigerian Firms. *Global Journal of Business Research*. Vol.6, No.1.
- BCBS. (2010). *Basel III: A global regulatory framework for more resilient banks and banking systems*. Basel: Bank For International Settlements.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan Edisi Sepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Deyby, K., Sri, M., & Joy, E. T. (2017). Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan Tahun

- 2013-2015. *Jurnal EMBA* , Vol. 05, No. 03.
- Erna, S., & Joko, P. (2017). Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR Terhadap ROA. *Among Makarti*, Vol.10, No.19.
- Ganis, S. P. T (2017). Faktor Pengaruh Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia. *Saki*, Vol 1, No 1.
- Giordana, G. A., & Schumacher, I. (2017). An Empirical Study on the Impact of Basel III Standards on Banks' Default Risk: The Case of Luxembourg. *Journal of Risk and Financial Management* , Volume 10, Issue 08, Page 1-21.
- Horne dan Wachowicz, 1998. *PrinsipPrinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 9, Erlangga, Jakarta.
- Brigham, F, Eugene & Louis C. Gapenski, 1999, *Financial Management, Teory and Practice*, 9th edition, Newyork, The Dryden Press.
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jogiyanto Hartono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis Edisi Enam*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junaedi. (2015). Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan *Financial Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Volume Pembiayaan Sebagai Variabel Moderasi. *JRKA*, Volume 1, Isue 2.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maria, P., & Eleftheria, G. (2016). The Impact of Basel III Indexes of Leverage and Liquidity CRDIV/CRR on Bank Performance: Evidence from Greek Banks. *Journal SPOUDAI* , Vol.66, Issue 1-2, Page 79-107.
- Nur, A. W., Rina, A., & dkk. (2016). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas. *Journal Of Accounting, Volume 2, No.2*.
- Nyoman, T., & I Gede, S. M. (2015). Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, CAR, *Leverage* Dan LDR Pada Profitabilitas Bank. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 12.2.
- Said, R. M. (2014). Net Stable Funding Ratio and Commercial Banks Profitability. *Vol. 76, No. 7*.
- Usman, H. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen* , Vol. 4, No. 1, Hal. 67-82.
- Wildan, F. P., & RR. Indah, M. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Jurnal Nominal / Vol. VII, NOMOR 1*.